

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat seiring perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan banyak mengalami perubahan, begitu pula perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan. Perkembangan pendidikan memerlukan inovasi untuk mengatasi masalah-masalah yang akan menghambat proses pendidikan. Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang terjadi pada abad-21 ini mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, dan teknologi. Salah satu tuntutan pembelajaran abad-21 yaitu, integrasi teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan belajar. Adapun keterampilan belajar yang diperlukan untuk menghadapi abad globalisasi ini biasa disingkat dengan 4C yaitu, *Critical Thinking and problem solving skills, collaboration skills, communications skills, creativity and innovations skill* (Widodo, dkk., 2020). Hal tersebut sejalan dengan harapan dari kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka saat ini telah diimplementasikan pada sekolah-sekolah yang sudah siap untuk melaksanakannya (Sumandya dkk., 2022).

Kurikulum merdeka berfokus pada kompetensi siswa di tiap fase, siswa dapat mempelajari materi lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik, untuk aktif dalam pembelajaran, berpusat kepada

peserta didik, serta mengembangkan karakter yang dicerminkan peserta didik agar sesuai dengan profil pancasila (Nadhiroh & Anshori, 2023). Dengan adanya kurikulum merdeka belajar, diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berbagai bidang, tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik (Vhalery dkk., 2022). Dalam hal akademik, peserta didik dituntut untuk dapat berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik (Suryaman, 2020).

Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau permasalahan dengan beberapa pertimbangan, untuk menentukan sebuah keputusan yang dilakukan secara rasional dan aktif (Qomariyah, 2017). Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu: pertama Belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa. Kedua Cenderung menambah semangat belajar dan antusias belajar siswa (Puspita & Dewi, 2021). Mengingat banyaknya manfaat kemampuan berfikir kritis terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa maka pada sekolah dasar memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Asumsinya jika dari sekolah dasar telah dilatih untuk mampu berpikir secara kritis maka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

Beberapa materi pembelajaran pada kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Muatan IPAS pada tingkat pendidikan SD merupakan salah satu materi pembelajaran yang baru dan berbeda, muatan tersebut merupakan

gabungan dari pengetahuan alam dan sosial. Berdasarkan Kemdikbud Direktorat Sekolah Dasar, harapan dari penggabungan muatan IPAS di SD yakni agar dapat memicu siswa untuk mengelola lingkungan alam dan juga sosial secara terpadu (Anggraena dkk., 2022). Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah berupa keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat sehingga melahirkan kebijaksanaan dalam diri siswa.

Namun, masalah utama yang dihadapi saat ini dalam mengimplimentasikan kurikulum merdeka belajar adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis yang masih relatif rendah. Permasalahan ini terjadi karena literasi yang minim, pasif, motivasi yang rendah, serta peserta didik masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif (Lutfiana, 2022). Hal ini didukung oleh PISA (*Programme for Internasional Student Assesment*) pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca. Penilaian yang dilakukan oleh PISA dilakukan 3 tahun sekali dengan fokus pada Pendidikan suatu negara. Adapun negara yang berpartisipasi pada penilaian PISA yaitu sejak tahun 2000 terus bertambah, tercatat hingga 2018 dari 41 menjadi 79 negara sebagai partisipan dalam penilaian PISA di bawah *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019). Penilaian PISA ini dijadikan sebagai referensi acuan dan evaluasi terhadap kualitas Pendidikan suatu negara partisipan dari PISA (Hewi & Shaleh, 2020)

Berdasarkan uraian masalah kemampuan berpikir kritis dan literasi yang dihadapi siswa di Indonesia, sangat berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Siswa sekolah dasar di Indonesia memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis

serta literasi yang sangat rendah. Gambaran mutu pendidikan diatas menunjukkan bahwa proses pendidikan khususnya pembelajaran di kelas belum mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran di kelas belum optimal membekali kemampuan siswa dalam berpikir dan bertindak karena pembelajaran saat ini lebih cenderung berorientasi kepada *teacher centered* daripada berpusat pada siswa atau *student centered* (Setiawan dkk., 2020). Peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dengan mengadakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni dengan menggunakan bahan ajar yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Bahan ajar yang dapat digunakan adalah lembar kerja peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Menghadapi tantangan kurikulum merdeka seharusnya perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai. Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah LKPD. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dapat menjadi salah satu jenis bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Puspitasari & Handziko, 2018). Penggunaan LKPD dapat dipergunakan sebagai alternatif bagi guru untuk mengarahkan kegiatan dan penyampaian topik dalam pembelajaran. Sumber belajar tidak harus dari buku, guru bisa memanfaatkan sumber lain yang dapat menunjang pembelajaran dan menyajikan dalam bentuk LKPD sebagai pedoman siswa (Dewi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Astuti dkk., 2018, ditemukan permasalahan yaitu dalam proses pembelajaran belum menggunakan LKPD yang

berbasis masalah sebagai sumber belajarnya, hanya menggunakan buku pegangan yang diberikan disekolah tanpa ada tambahan sumber belajar lainnya. Hal inilah menyebabkan kurangnya motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk dapat bebas melakukan kegiatan pembelajaran. LKPD yang banyak beredar di sekolah-sekolah saat ini masih bersifat umum dan sebagian besar hanya berisi ringkasan materi. Materi yang disajikan biasanya bersifat instan tanpa disertai penjelasan detail dan tidak ada petunjuk penggunaan LKPD bagi guru dan siswa. Hal ini akan menyebabkan peserta didik kurang tertarik pada LKPD yang ada dan kurang mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik (Astuti, 2021).

Sekarang ini kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan secara tatap muka. Namun, pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan guru bisa dikatakan masih kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya variasi dari komponen pendukung pembelajaran. Tujuan dari suatu pembelajaran akan tercapai dengan mudah jika sumber belajar yang digunakan tersebut efektif dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan belajar siswa. Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya pemanfaatan sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan pemahaman maupun keterampilan yang dimiliki agar mereka mampu berpikir kritis. Guru harus berinovasi dalam mengemas pembelajaran, terlebih lagi dalam memilih model dan media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan saat ini. Oleh sebab itu, inovasi ini diharapkan mampu membuat siswa memahami materi yang disampaikan guru sehingga berimbas pada tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Masalah-masalah dalam pembelajaran diatas dapat diatasi dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajarannya, yaitu model

Problem Based Learning (PBL). Model *problem based learning* atau PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menuntun siswa agar memiliki pengetahuan, kemampuan, kepribadian, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah (Idris dkk., 2019). Model pembelajaran *problem based learning* menyajikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi ajar pada awal kegiatan pembelajaran (Laili & Sumargiyani, 2022). Model *problem based learning* menjadi suatu cara guru dalam menampilkan masalah nyata di awal pembelajaran sehingga siswa mampu berpikir kritis dalam meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui.

Model *problem based learning* tentu memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri saat diterapkan dalam proses pembelajaran. Yang mana, dengan menerapkan teknik pemecahan masalah, maka pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna (Hendriana, 2018). Guru sebagai fasilitator harus mampu mengarahkan siswa untuk lebih aktif dengan mengkondisikan kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan. Maka dari itu dalam proses pembelajaran guru dapat menyiapkan perangkat pembelajaran salah satunya LKPD berbasis model pembelajaran PBL. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elfina & Sylvia, 2020, pengembangan LKPD berbasis model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Permasalahan yang sama juga terjadi di SD Negeri 4 Ababi. Untuk mengetahui detail masalah yang ada, maka dilakukan observasi terkait pembelajaran IPAS di kelas IV. Tujuan dari observasi ini yakni untuk melihat dan mengamati proses pembelajaran IPAS yang dilakukan oleh guru, serta respon siswa terhadap proses

pembelajaran yang berlangsung. Selain itu observasi dilakukan untuk menganalisis model pembelajaran serta perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Peneliti juga mengobservasi terkait ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pembelajaran siswa. Hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 4 Ababi pada tanggal 23 Agustus 2023 dengan Nyoman Buje Astriwini, S.Pd., M.Pd. mendapatkan hasil terkait masalah yang terjadi, seperti: 1) Pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan peserta didik hanya sebagai pendengar saja, 2) Kemampuan siswa dalam menjawab soal kognitif masih rendah, 3) Siswa masih kesulitan dalam memahami materi muatan pelajaran IPAS, 4) Terbatasnya perangkat pelajaran muatan IPAS, 5) Media pembelajaran berupa LKPD yang digunakan kurang bervariasi, 6) LKPD yang terdapat di sekolah hanya berbentuk kumpulan soal saja, dan 7) Pada LKPD juga belum menggunakan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran *problem based learning*.

Selain melaksanakan observasi, dilakukan juga kegiatan wawancara pada guru kelas IV di SD Negeri 4 Ababi. Berdasarkan kegiatan wawancara tersebut didapatkan hasil yaitu: 1) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, 2) Kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, seperti saat siswa diberikan permasalahan siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan dengan berpikir kritis, dan 3) Pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan peserta didik hanya sebagai pendengar saja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, untuk mengatasi hal tersebut guru harus mampu mencari suatu alternatif dengan mengembangkan perangkat pembelajaran salah satunya LKPD dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Hasil penelitian yang relevan mengenai pembelajaran berbasis masalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Elfina & Sylvia, 2020, pengembangan LKPD berbasis *problem based learning* dalam materi sosiologi, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal yang sama juga diteliti oleh (Effendi dkk., 2021), penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa pengembangan LKPD matematika berbasis *problem based learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Uraian di atas menunjukkan perlunya penelitian untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu LKPD. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning*. Selain itu, LKPD ini dikhususkan untuk kurikulum merdeka belajar yang sudah berlaku sekarang pada jenjang sekolah dasar. Adapun keunggulan LKPD yang dikembangkan jika dibandingkan dengan LKPD yang sudah ada disekolah yaitu pengembangan LKPD ini kaya tugas untuk berlatih bagi siswa. Bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik dan lebih mengaktifkan peran siswa sehingga pembelajaran bersifat *student centered*. Sedangkan, LKPD yang ada disekolah saat ini hanya berbentuk kumpulan soal saja, LKPD yang digunakan kurang bervariasi, dan LKPD juga belum terdapat model pembelajaran salah satunya model pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikembangkan LKPD yang inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada muatan pelajaran IPAS pada topik materi mengubah bentuk energi di sekitar. Penyajian gambar menarik yang dikombinasikan dengan penggunaan bahasa yang sederhana dalam LKPD berbasis *problem based learning* pada muatan pelajaran IPAS kelas

IV sekolah dasar diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami dan menemukan konsep yang ada di dalam materi.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan peserta didik hanya sebagai pendengar saja.
- 2) Kemampuan siswa dalam menjawab soal kognitif masih rendah.
- 3) Siswa masih kesulitan dalam memahami materi muatan pelajaran IPAS.
- 4) Terbatasnya perangkat pembelajaran khususnya muatan pelajaran IPAS.
- 5) Media pembelajaran berupa LKPD yang digunakan kurang bervariasi.
- 6) LKPD yang terdapat di sekolah hanya berbentuk kumpulan soal saja.
- 7) Pada LKPD juga belum menggunakan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran *problem based learning*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini hanya terbatas pada Pengembangan LKPD Berbasis Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Kritis pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 4 Ababi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Ababi?
- 2) Bagaimana perolehan validitas LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Ababi?
- 3) Bagaimana kepraktisan LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Ababi?
- 4) Bagaimana efektivitas LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 4 Ababi?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menghasilkan rancang bangun LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Ababi.
- 2) Untuk mengetahui validitas LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Ababi.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Ababi
- 4) Untuk mengetahui efektivitas LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 4 Ababi.

1.6 Manfaat Pengembangan

Berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis maupun manfaat praktis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memiliki manfaat yang digunakan dalam pengembangan teori maupun media pembelajaran diberbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan landasarn teori tentang pengembangan perangkat pembelajaran khususnya pengembangan LKPD berbasis model *problem based learning* muatan IPAS kelas IV sekolah dasar. Pemanfaatan LKPD ini diupayakan mampu membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif dan diharapkan berimbas pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

(a) Bagi Siswa

Hasil pengembangan LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS kelas VI yang menarik ini diharapkan mampu untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

(b) Bagi Guru

Produk hasil penelitian berupa LKPD berbasis model *problem based learning* yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran, seperti penyampaian materi pada muatan IPAS. Selain itu, guru juga diharapkan untuk termotivasi dalam mengembangkan LKPD lainnya untuk membantu mengoptimalkan pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar maupun materi yang akan diajarkan.

(c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang digunakan dalam mendukung para guru untuk mengembangkan LKPD yang bervariasi dan inovatif yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari maupun karakteristik siswa.

(d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi maupun dukungan bagi peneliti lain dalam mengembangkan LKPD yang lebih inovatif sesuai keperluan belajar siswa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

- 1) Produk ini berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dengan muatan pelajaran IPAS khususnya pada topik materi mengubah bentuk energi di sekitar untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
- 2) LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS kelas IV ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) LKPD dilengkapi dengan judul, capaian pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan lkpd, serta kegiatan pembelajaran dengan model PBL untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.
- 4) LKPD ini dirancang dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa kelas IV. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar.
- 5) LKPD berbasis model *problem based learning* ini dikembangkan dengan memadukan beberapa unsur, yaitu gambar dan teks agar dapat menarik minat peserta didik dalam belajar.
- 6) LKPD berbasis model *problem based learning* dibuat dengan bantuan *microsoft power point* dan aplikasi atau *situs canva*.
- 7) LKPD yang dikembangkan dikemas dengan model pembelajaran *problem based learning*.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Kurikulum merdeka telah diimplementasikan sejak tahun 2021. Pemerintah menetapkan kurikulum tersebut bagi sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Beberapa materi pembelajaran pada kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Muatan IPAS pada tingkat pendidikan SD merupakan salah satu

materi pembelajaran yang baru dan berbeda, muatan tersebut merupakan gabungan dari pengetahuan alam dan sosial.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, guru dituntut untuk mampu mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan keadaan maupun kebutuhan siswa. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan. Dalam hal ini, guru harus mampu memfasilitasi siswa dengan sarana dan prasarana yang mampu mendukung keberlangsungan proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan dapat dicapai. Oleh sebab itu, guru membutuhkan perangkat pembelajaran yang efektif untuk merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mampu membuat siswa secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Salah satu perangkat pembelajaran tersebut adalah LKPD.

Menghadapi tantangan kurikulum merdeka seharusnya perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah LKPD. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dapat menjadi salah satu jenis bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Puspitasari & Handziko, 2018). Penggunaan LKPD dapat dipergunakan sebagai alternatif bagi guru untuk mengarahkan kegiatan dan penyampaian topik dalam pembelajaran.

Pengembangan LKPD berbasis *problem based learning* sebagai media pembelajaran ini sangat penting. Siswa diharapkan mampu untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan mandiri melalui penggunaan LKPD ini sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis yang dimiliki sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Hal ini dikarenakan materi

pelajaran disampaikan dalam bentuk gambar yang sesuai sehingga dapat menarik perhatian siswa. Materi disampaikan dengan masalah yang berhubungan dengan keseharian siswa agar mereka mampu memahami konsep materi muatan IPAS dengan lebih baik.

Pengembangan LKPD ini diharapkan mampu menarik minat belajar siswa sehingga menjadikannya aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta membuat kesimpulan. Bahasa yang digunakan dalam LKPD pun sederhana sehingga siswa mampu mengerti dan memahami materi yang dimuat dengan mudah.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) SD Negeri 4 Ababi sudah memiliki fasilitas yang mendukung dalam pembuatan perangkat pembelajaran salah satunya LKPD seperti adanya laptop dan LCD.
- 2) Sebagian besar guru sudah bisa mengaplikasikan laptop sehingga sudah bisa membuat LKPD yang menarik.
- 3) Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah LKPD berbasis model *problem based learning* pada muatan IPAS, khususnya pada topik materi mengubah bentuk energi di sekitar untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
- 4) LKPD yang dikembangkan menarik dan mudah untuk dipahami sehingga dapat digunakan oleh guru ataupun siswa sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa asumsi diatas, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Produk hasil pengembangan LKPD berbasis model *problem based learning* ini hanya diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar, khususnya pada muatan IPAS pada topik materi mengubah bentuk energi di sekitar untuk siswa kelas IV sekolah dasar, sehingga dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar.
- 2) Produk hasil penelitian pengembangan ini disebar secara terbatas hanya di SD Negeri 4 Ababi karena terbatasnya waktu.
- 3) Penelitian ini hanya sebatas penelitian yang mengembangkan LKPD sebagai media untuk menunjang proses pembelajaran dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan definisi istilah sebagai berikut.

- 1) LKPD diartikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembaran kertas berisi bahan, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- 2) Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa dengan masalah-masalah di kehidupan nyata mereka sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran.
- 3) Muatan pelajaran IPAS adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu.